Journal of Nursing Practice and Education

VOL 5 No 2 (2025): 252-257
DOI: https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i2.1620
E-ISSN: 2775-0663
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jnpe/index

Peningkatan pengetahuan keluarga tentang Tuberkulosis paru melalui inovasi Kotak Obat Penyuluhan (Kobar Saluyu)

[1]Ayip Syarifudin Nur, [2]Suci Hardianti

[1]Departemen Keperawatan Komunitas, Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia
[2]Program Studi DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan RS Efarina

How to cite (APA)
Nur, A. S., Hardianti, S. (2025). Peningkatan pengetahuan keluarga tentang Tuberkulosis paru melalui inovasi Kotak Obat Penyuluhan (Kobar Saluyu). *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(2), 252-257. https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i2.1620

History
Received: 16 April 2025
Accepted: 18 Mei 2025
Published: 20 Juni 2025

Coressponding Author
Ayip Syarifudin Nur, Departemen Keperawatan Komunitas, Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;
nurayipsyarifudin@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Penularan tuberkulosis paru masih menjadi tantangan kesehatan global, sehingga diperlukan peran aktif masyarakat dalam pencegahannya. Inovasi Kotak Obat Penyuluhan (Kobar Saluyu) dikembangkan untuk mendorong partisipasi keluarga dalam mencegah penularan TB Paru. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Kobar Saluyu terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Cipageran.
Metode: Desain penelitian *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan pre and post test one group design. Populasi adalah seluruh anggota keluarga pasien Tuberkulosis Paru yang dipilih menggunakan teknik total sampling sebanyak 30 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis bivariat dengan Uji Wilcoxon.
Hasil: Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 59,67 (SD = 12,1) pada pre test menjadi 79,33 (SD = 8,68) pada post test. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, dengan nilai p-value 0,000.
Kesimpulan: Inovasi Kobar Saluyu efektif meningkatkan pengetahuan keluarga tentang Tuberkulosis Paru. Keluarga berperan penting dalam mendukung pengobatan, dan Puskesmas disarankan menjadwalkan kunjungan rumah secara rutin.

Kata Kunci: Tuberkulosis, pengetahuan, keluarga, kobar saluyu, inovasi kesehatan

ABSTRACT

Background: Transmission of Pulmonary Tuberculosis is still a global health challenge, so the active role of the community is needed in preventing it. The Innovation of Counseling Medicine Box (Kobar Saluyu) was developed to encourage family participation in preventing transmission of Pulmonary TB. This study aims to determine the effect of Kobar Saluyu on increasing family knowledge about Pulmonary TB in the Cipageran Health Center work area.
Method: This study used a Quasi-Experimental design with a pre and post-test one-group design. The population consisted of all family members of Pulmonary Tuberculosis patients, selected using total sampling, with 30 participants. Data were collected using a questionnaire. Bivariate analysis was performed using the Wilcoxon test.
Result: The average knowledge score increased from 59.67 (SD = 12.1) in the pre-test to 79.33 (SD = 8.68) in the post-test. The results of the Wilcoxon test showed that there was a significant effect on increasing knowledge, with a p-value of 0.000.
Conclusion: The Kobar Saluyu Innovation effectively increases family knowledge about Pulmonary Tuberculosis. Families play an important role in supporting treatment, and Health Centers are advised to schedule regular home visits.

Keyword: Tuberculosis, knowledge, family, kobar saluyu, health innovation

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi kronik yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Kemenkes, 2021). Penyakit ini menyebar melalui udara yang terkontaminasi oleh bakteri, yang terhirup oleh seseorang ketika berada di lingkungan yang dipenuhi dengan partikel mikroba tersebut. Proses penularan ini sangat bergantung pada beberapa faktor, tidak hanya seberapa sering seseorang terpapar bakteri, tetapi juga pada kondisi fisik individu itu sendiri, seperti daya tahan tubuh yang dimilikinya. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah ventilasi atau kualitas sirkulasi udara di tempat tinggal atau area di mana seseorang berada, serta frekuensi interaksi atau kedekatan dengan orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, meskipun paparan terhadap *Mycobacterium tuberculosis* sangat penting, risiko terinfeksi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ini (Kemenkes, 2020).

Data yang dirilis pada tahun 2020, tercatat 30 negara di dunia menyumbang sekitar 85% dari total kasus Tuberkulosis Paru baru, dan Indonesia berada di posisi kedua sebagai negara dengan beban Tuberkulosis Paru tertinggi di dunia (WHO, 2021). Di Indonesia, Provinsi Jawa Barat menempati peringkat teratas dalam hal jumlah kasus Tuberkulosis Paru, dengan 79.423 kasus yang tercatat pada tahun 2021 (Kemenkes, 2021). Tingkat kota, Kota Cimahi juga menghadapi tantangan besar terkait dengan Tuberkulosis , yang tercermin dari angka kasus yang cukup tinggi, yakni 4.294 penderita pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 106 kasus dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa masalah Tuberkulosis di wilayah tersebut masih sangat signifikan (Cimahi, 2022).

Sebagai upaya untuk menanggulangi penyebaran Tuberkulosis Paru, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat, terutama kepada keluarga pasien Tuberkulosis Paru. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan yang rutin di fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Lebih lanjut, keluarga juga harus diberikan informasi terkait dengan pentingnya pemantauan pengobatan yang tepat dan teratur bagi pasien Tuberkulosis Paru, agar obat dapat dikonsumsi dengan benar hingga proses pengobatan selesai, guna mencegah resistensi obat dan penularan lebih lanjut (Kemenkes, 2021).

Teori keperawatan *Health Care System* yang dikemukakan oleh Betty Neuman dapat diaplikasikan dalam mengatasi permasalahan Tuberkulosis Paru di masyarakat. Teori ini menyarankan adanya pendekatan pencegahan yang meliputi tiga tingkatan: pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pencegahan primer bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit, pencegahan sekunder berfokus pada deteksi dini, dan pencegahan tersier bertujuan untuk mencegah dampak lanjut dari penyakit yang sudah ada. Pendekatan ini dapat digabungkan dengan teori *Health Promotion Model* dari Nola J. Pender, yang menekankan pada pemberdayaan individu dan keluarga untuk lebih aktif dalam mengelola kesehatan mereka, serta mempromosikan perilaku sehat di lingkungan rumah. Kedua teori ini menjadi dasar bagi pengembangan inovasi Kobar Saluyu (Kotak Ubar Sareng Penyuluhan Kesehatan), sebuah inovasi yang dirancang untuk memodifikasi kotak obat pasien Tuberkulosis Paru menjadi sarana edukasi kesehatan yang lebih efektif. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan obat yang membantu pasien untuk mengingat jadwal pengobatannya, kotak ini juga dilengkapi dengan materi edukasi yang dapat dibaca oleh keluarga di rumah. Keluarga tidak hanya berperan dalam memastikan pengobatan berjalan dengan baik, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang Tuberkulosis Paru di lingkungan keluarga.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada penggunaan inovasi KOBAR

OPEN ACCESS

Journal of Nursing Practice and Education
VOL 5 No 2 (2025)
E-ISSN: 2775-0663
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jnpe/index

SALUYU (Kotak Obat Penyuluhan) sebagai media edukasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyimpan obat, tetapi juga sebagai alat bantu penyuluhan keluarga dalam meningkatkan pemahaman tentang pengobatan Tuberkulosis Paru di tingkat rumah tangga. Pendekatan ini menggabungkan intervensi medis dan edukatif secara praktis, yang sebelumnya jarang digunakan secara terintegrasi dalam program penanggulangan Tuberkulosis Paru di tingkat Puskesmas. Penelitian ini juga membawa perspektif baru dengan mengevaluasi efektivitas media sederhana berbasis kotak obat untuk meningkatkan kepatuhan pasien, keterlibatan keluarga, dan keberhasilan pengobatan Tuberkulosis Paru, sehingga dapat menjadi model inovasi yang aplikatif bagi wilayah kerja Puskesmas lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh inovasi Kotak Obat Penyuluhan (Kobar Saluyu) terhadap pengetahuan anggota keluarga dalam pencegahan Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Cipageran, Kota Cimahi

Metode

Desain penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *pre* dan *post test* pada satu kelompok. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah anggota keluarga dari pasien Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Cipageran, Kota Cimahi. Melalui teknik total sampling, diperoleh sampel sebanyak 30 anggota keluarga yang merawat pasien Tuberkulosis Paru. Penelitian dilakukan selama 10 hari Penelitian dilaksanakan selama 10 hari karena distribusi geografis rumah responden Tuberkulosis Paru yang saling berjauhan Instrumen menggunakan kuesioner. Untuk analisis data, digunakan analisis bivariat dengan uji Wilcoxon.

Hasil

Tabel 1. Rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan setelah inovasi Kotak Obat Penyuluhan (Kobar Saluyu)

Pengetahuan	N	Mean	Std. Deviasi	Min-Max
Pre Test	30	59.67	12.1	40-80
Post Test	30	79.33	8.68	60-100

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi (pre test) adalah sebesar 59,67 dengan standar deviasi 12,1, nilai minimum sebesar 40, dan maksimum 80**.** Setelah dilakukan intervensi melalui Program Kobar Saluyu (post test), terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan menjadi 79,33 dengan standar deviasi 8,68**,** nilai minimum 60, dan maksimum 100.

Tabel 2. Pengaruh inovasi Kotak Obat Penyuluhan (Kobar Saluyu) terhadap peningkatan pengetahuan keluarga mengenai tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cipageran

Pengetahuan	N	Mean	Std. Deviasi	Min-Max	p-value
Pre Test	30	59.67	12.1	40-80	0,000
Post Test	30	79.33	8.68	60-100	

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata skor pengetahuan pada pre-test adalah 59,67 dengan standar deviasi 12,1 dan rentang nilai antara 40 hingga 80, sedangkan

OPEN ACCESS

pada post-test rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 79,33 dengan standar deviasi 8,68 dan rentang nilai antara 60 hingga 100. Nilai p sebesar 0,000 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari inovasi Kobar Saluyu terhadap peningkatan pengetahuan keluarga mengenai Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Cipageran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata skor pengetahuan pada pre-test adalah 59,67 dengan standar deviasi 12,1 dan rentang nilai antara 40 hingga 80, sedangkan pada post-test rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 79,33 dengan standar deviasi 8,68 dan rentang nilai antara 60 hingga 100. Nilai p sebesar 0,000 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari inovasi Kobar Saluyu terhadap peningkatan pengetahuan keluarga mengenai Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Cipageran.

Kurangnya pengetahuan menjadi salah satu alasan kegagalan program pengendalian penyakit tuberkulosis. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan ini meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, kondisi sosial ekonomi, serta akses terhadap sumber informasi (Rahmadani, 2023). Pengetahuan dan sikap berperan besar dalam menentukan status kesehatan individu maupun masyarakat, serta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pencegahan dan penanggulangan penyakit, termasuk Tuberkulosis Paru. Rendahnya kepedulian masyarakat, seperti belum terbiasa hidup bersih dan sehat, tidak rutin berobat, enggan memeriksa dahak, serta tidak menerapkan etika batuk yang benar, turut memengaruhi tingkat penyebaran dan keberhasilan pengendalian Tuberkulosis Paru di lingkungan mereka (Ningsih et al., 2022).

Melalui penyuluhan kesehatan, keluarga dapat mempelajari cara-cara yang efektif untuk mendukung penderita Tuberkulosis, seperti mengawasi konsumsi obat, mendorong kepatuhan pada jadwal pengobatan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Pendidikan ini juga dapat mengurangi stigma terhadap penderita Tuberkulosis Paru di masyarakat, memungkinkan keluarga memberikan dukungan emosional yang lebih baik. Pemahaman yang lebih baik tentang Tuberkulosis Paru dan program DOTS, keluarga dapat berperan lebih aktif dalam pengobatan dan perawatan, yang berpotensi meningkatkan tingkat kesembuhan dan mengurangi penyebaran infeksi di komunitas (Syarif & Adiaksa, 2023).

Edukasi kesehatan merupakan proses penyampaian informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu maupun masyarakat dalam menjaga Kesehatan (Rahmawati et al., 2024). Edukasi mengenai Tuberkulosis Paru menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah penularannya. Melalui penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, masyarakat diharapkan mampu memahami informasi kesehatan secara lebih baik dan melakukan tindakan pencegahan secara mandiri (Sulaiman, 2024). Diharapkan mempercepat penanganan dan menurunkan risiko penyebaran Tuberkulosis Paru di masyarakat. Pendidikan ini juga mendorong partisipasi aktif warga dalam menyebarkan informasi tentang pencegahan dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan sesuai anjuran medis (Aulia & Sudiyat, 2021).

Peran tenaga kesehatan sangat krusial dalam menyampaikan materi yang tepat dan mudah dipahami, sehingga pencegahan penularan Tuberkulosis Paru dapat dilakukan secara lebih efektif sejak dini (Owa & Rochmawati, 2020). Seiring dengan kemajuan teknologi, metode penyuluhan kesehatan yang digunakan harus lebih mudah dipahami, diingat, dan menarik. Selama ini, sebagian besar penyuluhan kesehatan di layanan kesehatan dilakukan oleh tenaga medis dengan cara ceramah serta menggunakan media seperti leaflet dan poster (Erwinsyah et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan Tuberkulosis Paru. Penelitian

OPEN ACCESS

(Aulia & Sudiyat, 2021). Menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pemberian edukasi melalui video animasi terhadap pengetahuan pencegahan Tuberkulosis Paru dengan p-value < 0,05. Penelitian oleh Putri (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media efektif dalam meningkatkan pengetahuan, dari 52,4% menjadi 95,2%, dengan perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi (p-value 0,000 < 0,05) edukasi kesehatan menggunakan media kalender. Intervensi pendidikan efektif meningkatkan pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru, khususnya bagi mereka dengan pendidikan dan pengetahuan awal yang rendah. Edukasi ini penting dalam upaya pengendalian dan pencegahan Tuberkulosis Paru, dan disampaikan melalui ceramah serta distribusi handout, leaflet, dan buku panduan (Yousif et al., 2021).

Media memiliki dampak positif dalam membentuk perilaku dan pandangan masyarakat menuju pengurangan risiko penularan penyakit (Baniqued, 2020). Oleh karena itu, pemanfaatan media dapat dijadikan strategi intervensi utama dalam upaya pengendalian dan pemberantasan Tuberkulosis Paru (T.K.Kara, 2020). Akses informasi yang mudah dan luas mengenai tuberkulosis berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, sehingga mereka dapat melakukan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian secara lebih efektif. Hal ini diperkuat oleh temuan (Usman, 2020) yang menunjukkan bahwa tersedianya informasi yang memadai tentang Tuberkulosis Paru mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara umum, termasuk pada Pengawas Menelan Obat (PMO).

Peningkatan rata-rata pengetahuan keluarga tentang Tuberkulosis Paru melalui inovasi Kobar Saluyu di Wilayah Kerja Puskesmas Cipageran dapat dijelaskan dengan asumsi bahwa penggunaan media edukasi yang inovatif dan menarik, seperti Kotak Obat Penyuluhan, efektif dalam menyampaikan informasi yang mudah dipahami oleh keluarga pasien. Inovasi ini memungkinkan keluarga untuk mendapatkan materi edukasi yang relevan langsung dari kotak obat yang mereka gunakan, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pengobatan. Selain itu, pendekatan ini memanfaatkan penguatan visual dan praktis yang dapat mempermudah keluarga dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan yang didapat, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan dan pengobatan Tuberkulosis Paru. Keterlibatan aktif keluarga dalam memantau pengobatan pasien serta dukungan emosional yang diberikan juga berperan penting dalam mempercepat pemulihan pasien dan menurunkan risiko penularan di komunitas.

Kesimpulan

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, dengan nilai p = 0,000.

Diharapkan keluarga dapat berperan aktif mendukung pasien Tuberkulosis Paru dengan memastikan kepatuhan minum obat setiap hari, menjaga kebersihan lingkungan rumah, memperbaiki sirkulasi udara, serta memahami materi edukasi yang disampaikan Puskesmas, salah satunya melalui inovasi KOBAR SALUYU (Kotak Obat Penyuluhan).

Daftar Pustaka

Aulia, A. N., & Sudiyat, R. (2021). Video Animasi Mempengaruhi Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Mengenai Pencegahan Stigma Kepada Pasien Tb Paru. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, *2*(1), 258266. https://doi.org/10.34011/jks.v2i1.658

Baniqued, M. G. (2020). *Social support from nurses and non-adherence with directly observed therapy (DOTS) maintenance phase among patients with tuberculosis in*. https://doi.org/10.1111/phn.12714

Cimahi, D. K. K. (2022). *Data tuberkulosis*.

Erwinsyah, E., Yusmahendra, D., Jannah, M., & Martawinarti, R. N. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Tingkat

OPEN ACCESS

Pengetahuan Keluarga tentang Pengawas Minum Obat (PMO) pada Pasien Tuberkulosis Paru di Kota Jambi Tahun 2022: Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, *4*(1), 124–133. https://doi.org/10.22437/jini.v4i1.25366

Kemenkes, R. I. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/755/2019 tentang pedoman nasional pelayanan kedokteran tatalaksana tuberkulosis paru*.

Kemenkes, R. I. (2021). *Petunjuk teknis pendampingan pasien tuberkulosis paru resisten obat oleh komunitas*. Kementerian Kesehatan RI.

Ningsih, F., Ovany, R., & Anjelina, Y. (2022). Literature Review: Hubungan Pengetahuan terhadap Sikap Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis. *Jurnal Surya Medika (JSM*, *7*(2), 108–115. https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3212

Owa, M. G., & Rochmawati, E. (2020). Efektifitas edukasi TB melalui booklet berbahasa Tetun terhadap pengetahuan dan sikap keluarga dalam pencegahan penularan TB di Centru Saude Comoro, Dili, Timor Leste. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, *10*(1), 29–35. https://doi.org/10.24929/fik.v10i1.931

Rahmadani, L. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Keluarga Pasien Tentang Pencegahan Penularan TB Paru. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal*, *8*(2), 125–131. https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1164

Rahmawati, N., Yulanda, N. A., Ligita, T., Heriye, N., W., & Az-zahra, S. (2024). Edukasi peran keluarga dalampengendalian penyakit menular pernapasan tuberkulosis paru. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, *5*(1), 211–220 10 38048 5 1 2414.

Sulaiman, S. (2024). Pendidikan kesehatan menggunakan media booklet terhadap sikap dan perilaku dalam pencegahan tuberkulosis. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, *4*(6), 2472–2480. https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.14674

Syarif, I., & Adiaksa, B. W. (2023). Effect of health education on family independence level caring for tuberculosis sufferers DOTS program. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *12*(1), 269–275. https://doi.org/doiI:

T.K.Kara, D. K. D. S. K. (2020). The impact of the media awareness and optimal strategy on the prevalence of tuberculosis. *Applied Mathematics and Computation*, *366*, 124732. https://doi.org/10.1016/j.amc.2019.124732

Usman, S. (2020). Relationship of family empowerment with prevention of TB transmission on patients in area of Puskesmas Siabu Mandailing Natal, Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Health and Medical Sciences*, 104–108. https://doi.org/10.5220/0008789101040108

Wahyuningsari, D., Hamzah, M. R., Arofah, N., Hilmiyah, L., & Laili, I. (2022). Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, *2*(1), 7–11. https://doi.org/10.52436/1.jishi.24

Yousif, K., Maki, M. E., Khalil Babikir, R., & Abuaisha, H. (2021). The effect of an educational intervention on awareness of various aspects of pulmonary tuberculosis in patients with the disease. *Eastern Mediterranean Health Journal*, *27*(3), 10 26719 20 102.

OPEN ACCESS